

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI BHAYANGKARA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY PROGRAM IN BHAYANGKARA ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA

Oleh : Luluk Agustin Ratnawati, PGSD/PSD, lulukagustin33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program literasi sekolah di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa, lima guru, pegawai perpustakaan, dan kepala sekolah SD Negeri Bhayangkara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD N Bhayangkara telah melaksanakan tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah. 1) Tahap pembiasaan, terdapat buku literasi, kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, adanya bahan kaya teks di setiap kelas, tersedia perpustakaan, sudut baca, area baca sekolah, poster kampanye membaca, serta ekosistem guru yang literat. 2) Tahap pengembangan, terdapat koleksi buku pengayaan yang bervariasi, kegiatan menanggapi bacaan, serta kegiatan yang mengapresiasi capaian literasi. 3) Tahap pembelajaran, adanya kegiatan menanggapi bacaan, adanya portofolio siswa untuk penilaian akademik, serta strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Kata kunci: *Program Literasi Sekolah, Implementasi Program Literasi Sekolah, SD N Bhayangkara*

Abstract

This research aims at describing the implementation of school literacy program in Bhayangkara Elementary School Yogyakarta. This research was a descriptive research. The subject of this research were students, teachers, the librarian, and the headmaster of Bhayangkara Elementary School. The technique of data collection used observation, interview, and documentation. The data checking technique used technique and source triangulation. The data analyze technique used a descriptive qualitative analyze. The result of this research shows that Bhayangkara Elementary School has been implemented of school literacy program in three steps. 1) the habituation steps, there was a literacy book, reading activity 15 minutes in everyday, the phisics school area, where rich of literacy like library and reading corner, and then school had a literate ecosystem. 2) the development step, there were various collection of enrichment books, activities respond to readings, and activities that appreciate the achievement of literacy. 3) the learning step, there were were activities respond to readings, student portfolio which used to academic assesment, and various reading strategy to improved student's understanding.

Keyword: School Literacy Program, The Implementation of School Literacy Program, Bhayangkara Elementary School.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca

dan menulis lebih dikenal dengan istilah literasi. Pada awalnya menurut Abidin et al (2017:1), seseorang dikatakan sebagai individu yang literat jika ia mampu membaca dan menulis, definisi ini kemudian berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan literasi bidang ilmu inilah yang harus dikuasai oleh siswa agar bisa hidup pada

abad ke-21.

Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis ini belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS (Mullis et al, 2012:38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, di bawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan yang mempresentasikan sebuah miniatur masyarakat dan juga sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya mengembangkan budaya literasi bagi siswanya. Mewujudkan budaya literasi di sekolah memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dilansir dari koran Tribun Jogja yang diterbitkan pada tanggal 23 Oktober 2017, Ton menuliskan bahwa Jepang membutuhkan waktu sekitar 30 tahun untuk menumbuhkan budaya literasi, salah satunya dengan kebijakan 10 menit membaca sebelum kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, Jepang juga memperbanyak toko buku, ruang publik baca, dan disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya mencari strategi untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengusung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan budaya literasi

melalui program GLS tersebut terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahapan pelaksanaan GLS yang pertama menurut Wiedarti, dkk (2016:26) yaitu pembiasaan dan penumbuhan minat baca yang selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Menurut Faizah, dkk (2016:2) GLS bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Sekolah merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan program GLS. Sekolah mempunyai beberapa peranan dalam melaksanakan GLS diantaranya memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung GLS, mengelola perpustakaan sekolah dengan baik, menginventarisasi semua prasarana, menciptakan ruang baca yang nyaman, berkerjasama dengan pihak lain terkait GLS, serta membangun lingkungan sekolah yang literat. Salah satu sekolah yang melaksanakan GLS yaitu Sekolah Dasar Negeri Bhayangkara Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta pada tanggal 26 November 2017, beberapa siswa SD Negeri Bhayangkara teramati mau membaca buku pada waktu istirahat di gazebo yang ada di halaman sekolah. SD Negeri Bhayangkara memiliki dua gazebo yang berisi buku-buku cerita untuk dibaca oleh siswa pada waktu istirahat dan pulang sekolah. Perpustakaan SD Negeri Bhayangkara sudah dilengkapi dengan

koleksi buku-buku baik fiksi maupun nonfiksi. Perpustakaan SD Negeri Bhayangkara mampu meraih Juara III Lomba Sekolah Berbudaya Mutu Tingkat Nasional Tahun 2016 kategori perpustakaan. Terdapat pula fasilitas pojok baca di masing-masing kelas yang diletakkan di dekat pintu masuk kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta pada tanggal 26 November 2018, siswa SD Negeri Bhayangkara sudah dibiasakan untuk rutin membaca buku. Siswa kelas IV dan kelas V senang apabila diminta untuk mengunjungi perpustakaan. Selama kegiatan di perpustakaan, siswa dibebaskan untuk membaca buku yang disukai. Pegawai perpustakaan dan guru kelas akan memandu kegiatan selanjutnya setelah membaca buku.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan *Setting* Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - April 2018 dan dilaksanakan di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Kemakmuran nomor 5, Klitren, Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

Sumber Data

Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, pegawai perpustakaan dan siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah wujud pelaksanaan program literasi di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data

kualitatif, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisa data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan kemudian dikelompok-kelompokkan dan diambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran mengenai obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah penelitian menjadi lebih jelas. Deskripsi atau gambaran akhir yang diperoleh dari penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan tiga tahapan GLS di SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Negeri Bhayangkara terletak di Jalan Kemakmuran no.5, Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Keberadaan sekolah terletak di sebelah barat jalan. Gedung SD Negeri Bhayangkara berdiri diatas tanah seluas 2.322 m².

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta mendapatkan apresiasi Sekolah Keren yang dianugerahkan oleh Kemendikbud pada tahun 2017, kemudian pernah mendapatkan juara III Lomba Budaya Mutu Tingkat Nasional

Kategori Perpustakaan tahun 2016.

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta memiliki fasilitas yang sangat memadai bagi siswanya dalam mengembangkan kemampuan literasi. Fasilitas tersebut diantaranya perpustakaan, sudut baca kelas, gazebo atau pondok literasi, dan poster-poster yang ada di sekitar sekolah. Selain itu sekolah juga menerapkan beberapa kegiatan untuk menunjang kemampuan literasi siswa, diantaranya kegiatan membaca 15 menit setiap hari dan kegiatan kunjung perpustakaan satu minggu sekali.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Literasi Sekolah

Tahap Pembiasaan

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menerapkan kegiatan literasi melalui lima komponen yaitu fokus kegiatan membaca, prinsip-prinsip kegiatan membaca, lingkungan yang kaya literasi, pelibatan publik, dan ekosistem yang literat. Fokus kegiatan membaca di SD Negeri Bhayangkara berupa kegiatan membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati; jenis bacaan berupa buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana; buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan yang diminati peserta didik. Dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016:7), jenis bacaan yang dibaca siswa kelas rendah pada tahap pembiasaan adalah buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun non fiksi. Sedangkan untuk siswa kelas tinggi jenis bacaannya berupa buku cerita bergambar, buku cerita bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/digital/visual.

Selanjutnya prinsip kegiatan membaca di SD Negeri Bhayangkara berlandaskan pada kegiatan yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daniels (2002:18) ada sebelas kunci aktivitas literasi, salah satunya adalah proses aktivitas literasi dilandasi dengan suasana yang menyenangkan. Prinsip selanjutnya yaitu kegiatan membaca 15 menit setiap hari yang sudah diterapkan di SD Negeri Bhayangkara. Pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit setiap hari disesuaikan waktunya dengan kondisi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat USAID PRIORITAS (2014:34) mengenai pembiasaan membaca dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan, seperti membaca pada saat pertemuan awal 10-15 menit setiap harinya, membaca setelah jam istirahat selama 10-15 menit, dan membaca setelah mengerjakan tugas.

Lingkungan SD Negeri Bhayangkara juga merupakan lingkungan yang kaya literasi. Terdapat fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca kelas, dan pondok literasi sekolah. Selain itu SD Negeri Bhayangkara menyediakan berbagai macam poster yang berisi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. UKS, kantin, dan kebun sekolah juga dilengkapi dengan bahan yang kaya akan literasi. Perpustakaan SD Negeri Bhayangkara juga dilengkapi CD/DVD pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menambah pengetahuannya literasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013: 19-20) dianjurkan ada CD/DVD edukatif untuk memancing yang memancing minat peserta didik dalam membaca .

SD Negeri Bhayangkara menyadari akan pentingnya pelibatan publik, oleh karena itu

sekolah membuat beberapa kegiatan yang melibatkan orangtua siswa, dinas terkait, alumni, dan komunitas di luar sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu sosialisasi kegiatan literasi untuk seluruh orangtua siswa, meminta bantuan berupa sumbangan buku dan bahan kaya teks dari dinas-dinas di lingkungan kota Yogyakarta, meminta sumbangan buku dari alumni dan orangtua siswa, menyediakan area baca untuk orangtua siswa, dan menerima kerjasama dengan komunitas lain di luar sekolah.

Sosialisasi program literasi bertujuan agar pembiasaan membaca tidak hanya dilakukan di sekolah oleh siswa, namun juga dilakukan di rumah. Karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berkegiatan di rumahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat USAID PRIORITAS (2014:35) bahwa melalui komunikasi seperti itu, orang tua akan mengetahui pentingnya dukungan mereka terhadap keberhasilan siswa dalam membaca dan menulis.

Komponen yang terakhir yakni ekosistem yang literat. SD Negeri Bhayangkara berupaya menumbuhkan karakter gemar membaca tidak hanya untuk siswa namun juga untuk gurunya. Terlihat dari guru yang sering berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku atau hanya sekedar mengerjakan tugas di perpustakaan, guru juga ikut dalam kegiatan membaca dalam hati selama 15 menit setiap hari sebagai teladan bagi siswa. Untuk membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan guru juga menggunakan berbagai macam metode dan media agar siswa tidak merasa bosan apabila diminta membaca buku setiap hari. Guru menyesuaikan metode dan media dalam

kegiatan membaca dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Selanjutnya, guru juga berupaya memberikan perlakuan yang seharusnya terhadap seluruh siswa tanpa takut dikritik dan disalahkan.

2. Implementasi Program Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menerapkan kegiatan literasi melalui lima komponen yaitu fokus kegiatan membaca, prinsip-prinsip kegiatan membaca, kegiatan tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah, dan tim literasi sekolah. Fokus kegiatan membaca pada tahap pengembangan dibedakan berdasarkan jenjang kelasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas rendah sudah membacakan nyaring interaktif sebuah bacaan pada saat jam literasi maupun pada saat pembelajaran di kelas. Selain membacakan nyaring interaktif, guru juga memandu anak yang belum lancar membaca. Guru kelas I memberikan waktu tersendiri untuk membimbing siswanya yang belum lancar membaca di luar jam pelajaran. Kegiatan membaca bersama juga diterapkan di kelas rendah, baik membaca bersama-sama satu kelas (antara siswa dengan guru) maupun membaca bersama dengan teman satu barisnya (siswa dengan siswa). Tidak hanya membaca bersama, membaca mandiripun sudah dilaksanakan oleh siswa kelas rendah SD Negeri Bhayangkara pada saat jam literasi dan jam kunjung perpustakaan.

Kegiatan membaca untuk siswa kelas tinggi di SD Negeri Bhayangkara belum sesuai dengan kriteria kegiatan pada tahap pengembangan. Siswa diberi kesempatan untuk

membaca dalam hati buku cerita bergambar atau novel anak secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Hal ini terjadi karena siswa sudah mampu memahami bacaan tanpa dibacakan nyaring dan dipandu oleh guru kelas. Setelah kegiatan membaca, siswa menuliskan tanggapan terhadap bacaan berupa pesan moral yang didapat dari cerita. Namun, siswa kelas tinggi SD Negeri Bhayangkara belum menggunakan peta cerita dalam menanggapi bacaan, hanya menuliskannya di buku literasi harian siswa.

Prinsip kegiatan membaca pada tahap pengembangan yaitu penilaian tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan (Kemendikbud, 2016:30). Kegiatan penilaian tersebut menurut Kemendikbud (2016:50) bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca, serta untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap bacaan. Guru di SD Negeri Bhayangkara memberikan penilaian berupa penilaian sikap bagi siswa selama kegiatan literasi dan penilaian keterampilan untuk hasil karya literasi siswa. Hasil karya literasi siswa yang dinilai berupa sinopsis, puisi, komik, yang kemudian akan dijadikan satu untuk dibuat portofolio.

Selanjutnya kegiatan literasi pada tahap pengembangan diantaranya yaitu kegiatan mengapresiasi capaian literasi peserta didik dan menuliskan tanggapan terhadap bacaan dalam kalimat yang sederhana. SD Negeri Bhayangkara memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap peserta didiknya berupa penobatan *The Best Reader*. Selain itu, sekolah

juga menerapkan kegiatan menanggapi bacaan berupa menuliskan ringkasan cerita, judul cerita, pengarang, dan pesan moral yang didapat dari cerita yang sudah dibaca.

Seluruh warga sekolah SD Negeri Bhayangkara sudah memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Mereka memahami etika berkegiatan dan etika meminjam bahan pustaka di perpustakaan. Etika berkegiatan tersebut diantaranya tidak saling mengganggu antar pengunjung perpustakaan, tidak merusak koleksi buku perpustakaan, dan lain-lain.

Selanjutnya, dalam mendukung pengembangan program literasi, sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah. Adapun anggota dari tim literasi sekolah adalah beberapa guru kelas dan pegawai perpustakaan. Tim Literasi Sekolah SD Negeri Bhayangkara mengupayakan peningkatan kemampuan literasi siswa dengan menyediakan sudut baca kelas, pondok literasi, dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

3. Implementasi Program Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta menerapkan kegiatan literasi melalui tiga komponen yaitu fokus kegiatan membaca, kegiatan membaca pada tahap pembelajaran, dan penilaian akademik. Guru di SD Negeri Bhayangkara sudah mengembangkan RPP berbasis literasi secara mandiri dengan dilengkapi bahan ajar dan media yang variatif. Selain itu guru juga melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perpustakaan dan area baca lain sebagai sarana prasarana literasi yang mendukung pembelajaran siswa. Guru sering mengajak siswa ke perpustakaan minimal satu minggu sekali untuk memperkaya pengetahuan

siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sudah menerapkan berbagai macam strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswanya, seperti membaca nyaring dan membaca dalam hati. Strategi yang diterapkan oleh guru ini sesuai dengan pendapat dari Tarigan (2008:13) yang mengatakan bahwa jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kedua jenis membaca ini sama-sama bertujuan untuk memperoleh dan memahami informasi.

Salah satu kegiatan dalam tahap pembelajaran yaitu kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lainnya sesuai dengan kecakapan literasi siswa. SD Negeri Bhayangkara sudah membiasakan siswanya untuk memberikan tanggapan baik berupa lisan maupun tertulis terhadap buku yang sudah dibaca. Guru akan meminta siswa untuk menuliskan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibaca di buku literasi siswa, selain itu guru juga sesekali meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca dengan bahasanya sendiri. Siswa juga menambahkan gambar di buku literasinya untuk menggambarkan tokoh cerita yang sudah dibaca. Untuk siswa kelas V pernah menggambar komik setelah kegiatan membaca cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin dkk (2017:190) mengenai beberapa aktivitas pascabaca antara lain menulis rangkuman/ringkasan/intisari bacaan, membuat komik/cerita bergambar sederhana/*mini book*/buku zig-zag yang berhubungan dengan isi bacaan, dan menceritakan kembali isi teks.

Kegiatan menuliskan kembali isi cerita

menggunakan bahasa sendiri di SD Negeri Bhayangkara menjadi kegiatan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan menulis melalui buku pengayaan. Buku pengayaan yang dimaksud adalah buku cerita yang dibaca oleh siswa pada saat kegiatan literasi. Menurut Kemendikbud (2016:68) buku cerita anak memiliki aspek literer yang baik karena sudah melalui tahapan pengeditan bahasa dan konten cerita. Karenanya, buku bacaan anak dapat menjadi teks model yang memandu anak untuk mengembangkan struktur kisah (awal-tengah-akhir cerita) dan pilihan kata yang baik.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berlangsung di kelas, namun juga berlangsung di perpustakaan dan area baca lain di sekolah. Sudut baca kelas dimanfaatkan guna memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi membaca setiap 15 menit setiap hari. Setiap kelas di SD Negeri Bhayangkara juga memiliki jadwal kunjung perpustakaan setiap satu minggu sekali. Adapun kegiatan kunjung perpustakaan tidak hanya membaca saja, namun ada kegiatan menulis puisi, membuat cerpen, menggambar tokoh cerita dan lain-lain. Selain itu kegiatan kunjung perpustakaan dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk menambah pengetahuan mengenai suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari. Adanya perpustakaan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mencari informasi untuk menunjang pembelajaran (USAID, 2015:41).

Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik (Kemendikbud, 2016:77). Sumber penilaian

pada tahap pembelajaran dapat berupa portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan dan lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. SD Negeri Bhayangkara sudah mengumpulkan portofolio karya siswa selama kegiatan literasi dan kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan portofolio tersebut sebagai sumber penilaian keterampilan siswa dalam berbagai hal seperti menulis, menggambar, dan lain-lain. Namun untuk lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan literasi belum ada format yang sama antar guru satu dengan yang lain. Masing-masing guru memiliki cara tersendiri untuk mengamati siswanya selama kegiatan literasi berlangsung, seperti menggunakan catatan harian atau jurnal harian yang ditulis di kertas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa SD N Bhayangkara telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik namun belum optimal khususnya pada tahap pengembangan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ditunjukkan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah di SD N Bhayangkara pada tahap pembiasaan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan tahapan tersebut dengan baik. Sekolah telah mencapai seluruh indikator yang berjumlah 23. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan membaca buku dengan nyaring dan membaca dalam hati; jenis bacaan berupa buku cerita bergambar, buku tanpa

teks, buku dengan teks sederhana; buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan yang diminati peserta didik; seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit dengan membaca dalam hati. Selanjutnya sarana prasarana literasi yang memadai sudah disediakan oleh SD Negeri Bhayangkara. Sekolah sudah mengupayakan adanya ekosistem guru yang literat.

2. Hasil penelitian pada tahap pengembangan menunjukkan bahwa SD N Bhayangkara telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik namun kurang maksimal karena telah mencapai 13 indikator dari 20 indikator yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peran guru dalam kegiatan membaca, penilaian tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik, dan mengapresiasi capaian literasi peserta didik. Selanjutnya siswa juga sudah menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana, memahami serta melaksanakan etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan. Namun pendampingan guru untuk siswa kelas tinggi belum dilakukan dengan maksimal dikarenakan siswa sudah mampu membaca mandiri. Guru belum menyediakan peta cerita bagi siswa. Selanjutnya Tim Literasi Sekolah sudah berupaya untuk mengembangkan program literasi sekolah semaksimal mungkin dengan melibatkan publik dan warga sekolah.
3. Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembelajaran di SD N Bhayangkara sudah berjalan dengan baik karena

sekolah mencapai 9 indikator dari 10 indikator yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengembangan RPP secara mandiri oleh guru dengan memanfaatkan berbagai media, bahan ajar dan sarana prasarana literasi sekolah. Selanjutnya siswa telah melakukan kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik serta ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Portofolio hasil karya literasi siswa juga sudah dikumpulkan di dalam kelas dan dibukukan kemudian diletakkan di perpustakaan. Namun sekolah belum mengadakan lembar pengamatan bagi guru

Saran

1. Bagi Guru
 - a. Perlu adanya rotasi buku yang ada di pojok baca masing-masing kelas agar siswa bertambah wawasannya.
 - b. Perlu adanya peta cerita untuk siswa dalam menanggapi kegiatan membaca buku.
 - c. Perlu adanya lembar pengamatan guru dalam kegiatan literasi agar mempermudah guru dalam memberikan penilaian akademik dan non-akademik bagi siswa.
2. Bagi Tim Literasi Sekolah
 - a. Perlu adanya evaluasi kinerja Tim Literasi Sekolah setiap satu semester untuk meningkatkan dan menambah kualitas program literasi sekolah di SD Negeri Bhayangkara.
 - b. Perlu adanya rotasi buku yang ada di

pondok literasi agar siswa tidak bosan.

- c. Perlu adanya tambahan pelibatan publik seperti perpustakaan keliling atau mengunjungi perpustakaan daerah dan komunitas literasi untuk memotivasi peserta didik dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., et al. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Beers, C.S. et al. (2009). *A Principal's Guide To Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Endaryanta, E. (2017). *Implementasi Program Literasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Salam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Faizah, D. dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lasa. (2009). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian*

Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mullis, I. et al. (2012). *PIRLS 2011 International Result in Reading*. United States: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Pratomo, A.F. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Panambangan*. Skripsi. Purwokerto: UMP.

Putra, R.M.S. (2008) *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Panduan Pratis Bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*. Jakarta: PT Indeks.

Sakti, P. (2012). *Budaya Literasi sebagai Relasi Dunia: Bentuk Perlawanan Kolonialisme Budaya*. Universitas Jember: *Prosiding Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi*. Halaman 260.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumiati. (2013). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Tangerang: Universitas Terbuka.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Ton. (Oktober 2017). *5 Alasan ini yang membuat Budaya Baca di Jepang sangat tinggi, bagaimana di Indonesia*. Tribun Jogja, hlm 10.

USAID PRIORITAS. (2014). *Pembelajaran di Kelas Awal*. Jakarta: Usaid Prioritas.